Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai
Published by: Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Pattimura
Volume 4 Nomor 2 Oktober 2026 (220–229)
e-ISSN: 3026-2151
Journal homepage: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/arumbai

Pelibatan Masyarakat Lokal Di Kepulauan Banda dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Local Community Involvement in Sustainable Tourism Development in The Banda Islands

Sem Touwe*, Vederico P. Sabandar[1], Rina Pusparani[2]
[1]Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura
[2]Program Studi Pendidikan Matematik FKIP Universitas Pattimura
***Correspondence Address:** E-mail: drs.semt@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss2.pp220–229

Article Info
Article history:
Received: 04-05-2025
Revised: 11-06-2025
Accepted: 03-07-2025
Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Banda Naira memerlukan keterlibatan masyarakat lokal dan peningkatan kapasitas pemandu wisata dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas pemandu melalui *storytelling* sejarah untuk mendukung pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan melibatkan 18 pemandu wisata dari Komunitas Historia Banda Naira. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok terarah, pemetaan aset sejarah dan budaya, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Materi mencakup pengelolaan pariwisata berkelanjutan, penyusunan narasi sejarah, etika pemanduan, dan pemanfaatan media digital untuk promosi. Hasil kegiatan mencakup penguatan kapasitas pemandu, penyediaan perangkat pendukung pemanduan, serta penguatan kelembagaan dan tata kelola pariwisata berbasis masyarakat. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan lanjutan, peningkatan keterampilan bahasa dan digital, serta penguatan standar pelayanan untuk mendukung pelestarian sejarah dan budaya lokal.
Kata Kunci: pemandu wisata; *storytelling* sejarah; pariwisata berkelanjutan; pemberdayaan masyarakat; Banda Naira.

ABSTRACT

Sustainable tourism development in Banda Naira requires local community involvement and enhanced tour guides' capacity to communicate historical and cultural information. This community service program aimed to strengthen local tour guides' capacity through historical storytelling to support community-based tourism. The program involved 18 tour guides from the Historia Banda Naira Community. The methods included focus group discussions, historical and cultural asset mapping, training, mentoring, and evaluation. The training covered sustainable tourism management, historical narrative development, tour guiding ethics, and the use of digital media for tourism promotion. The outcomes included strengthened tour guide capacity, the provision of supporting guiding materials, and improved institutional capacity and community-based tourism governance. Program sustainability requires continued mentoring, improved language and digital skills, and stronger service standards to support the preservation of local history and culture.

Keywords: *tour guides; historical storytelling; sustainable tourism; community empowerment; Banda Naira.*

To cite this article: Touwe, S., Sabandar, V. P., & Pusparani, R. (2026). Pelibatan masyarakat lokal di Kepulauan Banda dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 4(2), 220–229. https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss2.pp220–229

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas perjalanan dan kunjungan wisatawan, tetapi juga berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat di destinasi. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu memperhatikan keberlanjutan sumber daya yang menjadi daya tarik wisata sekaligus memastikan masyarakat lokal memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi. Keterlibatan masyarakat menjadi penting karena masyarakat lokal memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterikatan langsung dengan sumber daya alam maupun budaya yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Kaharuddin et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan unsur penting dalam pengembangan ekowisata dan tingkat partisipasi masyarakat dapat berkembang ketika tersedia pendampingan, kelembagaan, serta ruang partisipasi yang memadai.

Dalam perkembangannya, konsep pariwisata berkelanjutan menempatkan masyarakat sebagai salah satu komponen penting dalam pengelolaan destinasi. Keberlanjutan tidak cukup hanya diukur dari pertumbuhan kegiatan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan destinasi mempertahankan nilai sosial-budaya dan lingkungan serta memberikan manfaat kepada masyarakat dalam jangka panjang. (Junaid et al., 2022), melalui kajian pengembangan desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Barru, menunjukkan bahwa implementasi pariwisata berkelanjutan membutuhkan perhatian terhadap partisipasi masyarakat, penggunaan media promosi, pengelolaan dampak lingkungan, serta kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengembangan destinasi wisata membutuhkan kapasitas masyarakat yang memadai agar masyarakat tidak hanya terlibat sebagai penerima manfaat, tetapi mampu menjalankan peran dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata.

Penguatan kapasitas masyarakat menjadi semakin penting pada destinasi yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya. Pada wisata berbasis warisan budaya, pengalaman wisatawan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan objek fisik, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dan pemandu dalam menjelaskan nilai, makna, serta konteks sejarah objek tersebut. (Weng et al., 2020) menunjukkan bahwa wisatawan yang memperoleh interpretasi melalui pemandu memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap nilai warisan dibandingkan wisatawan yang tidak memperoleh interpretasi melalui pemandu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemandu dalam menginterpretasikan warisan memiliki posisi penting dalam pengalaman wisata berbasis sejarah dan budaya. Dalam konteks penyampaian warisan lokal, storytelling juga dapat digunakan untuk membantu wisatawan memahami sejarah dan identitas suatu destinasi. (Dionisio & Nisi, 2021) menunjukkan bahwa storytelling dapat dimanfaatkan untuk melibatkan wisatawan dalam memahami warisan lokal suatu destinasi.

Konteks tersebut relevan dengan Kepulauan Banda, khususnya Banda Naira, yang memiliki kekayaan sejarah, budaya, dan sumber daya alam yang kuat. Banda Naira memiliki keterkaitan historis dengan perdagangan rempah-rempah dan perkembangan masyarakat kepulauan di Maluku. Anuraga (2022) menjelaskan bahwa Banda Neira memiliki potensi maritim dan perkebunan pala yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat serta sejarah kawasan tersebut. Kekayaan sejarah dan budaya tersebut memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan wisata berbasis sejarah dan budaya. Pada sisi lain, karakter geografis Banda sebagai wilayah kepulauan menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengembangan pariwisata. Koritelu (2023) mengidentifikasi keterbatasan transportasi, keterbatasan fasilitas perhotelan, serta persoalan pengembangan pariwisata sebagai bagian dari kondisi sosial masyarakat Banda Neira.

Permasalahan pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata di Banda Neira juga telah menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya. Pentury et al. (2023) melaporkan bahwa masyarakat di Kampung Baru Banda Neira memiliki berbagai potensi wisata, tetapi masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam mengelola dan memperkenalkan potensi tersebut kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut diarahkan pada penguatan sumber daya manusia dan peningkatan kesadaran

wisata berbasis potensi daerah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan nyata dalam pengembangan pariwisata di Banda Neira, bukan hanya persoalan konseptual dalam pembangunan destinasi.

Kebutuhan penguatan kapasitas juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam menyampaikan informasi sejarah kepada wisatawan. Keberadaan berbagai situs sejarah tidak secara otomatis menjadikan masyarakat mampu mengubahnya menjadi pengalaman wisata yang informatif dan menarik. (Thariq & Pattiha, 2023), dalam pengembangan aplikasi sistem informasi pemandu wisata Banda Neira, mengidentifikasi bahwa penyebaran informasi mengenai objek wisata di Banda Neira masih menghadapi persoalan, antara lain informasi yang tidak mutakhir, keterbatasan petunjuk menuju lokasi wisata, serta kondisi papan informasi sejarah yang sebagian rusak atau tidak tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan informasi wisata di Banda Neira membutuhkan tidak hanya dukungan teknologi, tetapi juga kapasitas sumber daya manusia yang mampu menyampaikan dan menginterpretasikan informasi sejarah kepada wisatawan.

Selain persoalan informasi, laporan kegiatan pengabdian yang menjadi dasar artikel ini mengidentifikasi permasalahan yang lebih spesifik pada masyarakat lokal, yaitu rendahnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, keterbatasan kapasitas dalam pengelolaan usaha pariwisata berkelanjutan, belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital untuk promosi, serta lemahnya sinergi antarpemangku kepentingan. Laporan juga mengidentifikasi keterbatasan keterampilan komunikasi formal dan standardisasi pelayanan pada kelompok yang menjadi sasaran peningkatan kapasitas pemandu wisata lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kapasitas masyarakat yang berinteraksi langsung dengan wisatawan, khususnya dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya yang menjadi karakter penting destinasi Banda Naira.

Penguatan kapasitas melalui storytelling memiliki relevansi dengan kebutuhan tersebut. (Kusumastuti & Purwoko, 2023), melalui kegiatan lokakarya storytelling berbasis cerita sejarah lokal bagi komunitas pariwisata di Banyumas, menunjukkan bahwa pelatihan storytelling dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menyampaikan cerita lokal sebagai bagian dari pengembangan pariwisata. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta berdasarkan evaluasi pelatihan. Sementara itu, (Wahyuhana et al., 2021) menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat berbasis kearifan lokal melalui sosialisasi, pelatihan pengelolaan desa wisata, pengelolaan produk wisata, dan pemasaran dapat mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan wisata berbasis budaya.

Meskipun demikian, kebutuhan penguatan kapasitas pemandu wisata di Banda Naira memiliki konteks yang berbeda karena berkaitan langsung dengan kekayaan sejarah Banda dan kebutuhan masyarakat lokal untuk mengemas narasi sejarah tersebut dalam aktivitas kepemanduan. Kegiatan pengabdian yang menjadi dasar artikel ini menempatkan Komunitas Historia Banda Naira sebagai mitra dan mengarahkan sasaran pada masyarakat yang bersentuhan langsung dengan aktivitas pariwisata, termasuk kelompok sadar wisata, komunitas pemuda, dan pelaku lokal. Laporan secara khusus menempatkan penguatan kapasitas pemandu wisata lokal sebagai salah satu bagian kegiatan melalui pelatihan sejarah budaya, teknik kepemanduan, dan storytelling sejarah Banda. Dengan demikian, kebutuhan yang hendak dijawab bukan sekadar bagaimana mempromosikan destinasi, tetapi bagaimana memperkuat kemampuan masyarakat lokal dalam menginterpretasikan sejarah dan menyampaikannya kepada wisatawan.

Posisi kegiatan ini terletak pada penguatan kapasitas pemandu wisata lokal melalui storytelling sejarah sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Banda Naira. Fokus tersebut berbeda dari pendekatan yang hanya menempatkan teknologi sebagai sarana penyebaran informasi atau promosi destinasi. Penguatan kapasitas pemandu diarahkan pada kemampuan masyarakat sebagai pelaku langsung yang memiliki peran dalam

menyampaikan narasi sejarah dan budaya kepada wisatawan. Laporan kegiatan menyatakan bahwa peningkatan kapasitas kognitif, keterampilan kepemanduan berbasis storytelling, dan kesadaran mengenai pariwisata berkelanjutan merupakan bagian penting dari capaian program.

Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada pengintegrasian penguatan kapasitas kepemanduan dengan storytelling sejarah lokal dalam konteks pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Banda Naira. Kontribusi tersebut tidak dimaknai sebagai penciptaan metode storytelling baru, melainkan sebagai penerapan penguatan kapasitas masyarakat lokal untuk mengemas dan menyampaikan narasi sejarah sebagai bagian dari pengalaman wisata. Pendekatan tersebut penting karena nilai sejarah suatu destinasi tidak hanya bergantung pada keberadaan situs, tetapi juga pada kemampuan masyarakat lokal dalam menginterpretasikan dan menyampaikan makna warisan tersebut kepada wisatawan (Weng et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pemandu wisata lokal di Banda Naira melalui storytelling sejarah serta memperkuat pemahaman mitra mengenai kepemanduan wisata yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan. Sasaran kegiatan diarahkan pada pemandu wisata lokal yang berada dalam lingkungan kelompok masyarakat/Pokdarwis dan pemuda lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata, dengan Komunitas Historia Banda Naira sebagai mitra utama.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Kepulauan Banda, Provinsi Maluku, dengan mitra masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata melalui Komunitas Historia Banda Naira. Sasaran kegiatan mencakup kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pemuda, pelaku usaha lokal, dan pemandu wisata lokal. Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada potensi Kepulauan Banda sebagai kawasan yang memiliki kekayaan sejarah, budaya, dan alam, sekaligus masih menghadapi keterbatasan dalam keterlibatan masyarakat, kapasitas pengelolaan pariwisata, pemanfaatan teknologi digital, serta sinergi antarpemangku kepentingan. Dalam laporan kegiatan, salah satu fokus penguatan kapasitas diarahkan pada pemandu wisata lokal melalui pemanfaatan sejarah dan teknik storytelling sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang memadukan *Community-Based Tourism* (CBT), *Asset-Based Community Development* (ABCD), dan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan CBT digunakan untuk menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam pengelolaan pariwisata dan sebagai penerima manfaat kegiatan pariwisata. Pendekatan ABCD digunakan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan aset sejarah, budaya, serta potensi masyarakat yang telah tersedia di Kepulauan Banda. Sementara itu, PAR digunakan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi persoalan dan menentukan tindakan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dalam penerapannya, ketiga pendekatan tersebut diterjemahkan ke dalam empat tahapan kegiatan, yaitu (1) persiapan dan diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion* atau FGD), (2) pemetaan aset, (3) pendampingan dan aksi, serta (4) evaluasi dan keberlanjutan.

Tahap pertama berupa persiapan dan sosialisasi melalui FGD. Kegiatan ini diarahkan untuk membangun kesamaan persepsi mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan dan memperoleh informasi tentang kondisi serta kebutuhan masyarakat. FGD melibatkan unsur masyarakat, antara lain raja atau kepala desa, tokoh adat, dan perwakilan pemuda. Pada tahap ini, masyarakat diposisikan sebagai mitra aktif dalam menyampaikan kondisi, potensi, dan persoalan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di wilayahnya. Tahap persiapan tersebut menjadi dasar untuk menentukan bentuk pendampingan dan kegiatan penguatan kapasitas yang sesuai dengan kondisi lokal.

Tahap kedua adalah pemetaan potensi menggunakan pendekatan ABCD. Pemetaan dilakukan dengan mengidentifikasi aset sejarah dan budaya yang terdapat di Kepulauan Banda serta kapasitas masyarakat yang dapat mendukung aktivitas pariwisata. Aset yang menjadi perhatian mencakup objek sejarah dan

budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Dari sisi sumber daya manusia, pemetaan diarahkan antara lain pada kapasitas pemandu wisata lokal. Proses ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengembangan kegiatan tidak hanya berangkat dari permasalahan masyarakat, tetapi juga memanfaatkan potensi dan kekuatan lokal yang telah dimiliki masyarakat Banda.

Tahap ketiga berupa pelatihan dan pendampingan praktis dengan pendekatan CBT dan PAR. Kegiatan diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dalam laporan, bentuk kegiatan mencakup lokakarya mengenai tata kelola destinasi, sejarah budaya, serta teknik pemasaran digital berbasis storytelling sejarah Banda. Pada aspek kepemanduan, laporan mencatat pelatihan bagi 18 pemandu wisata sejarah lokal. Materi kegiatan ditempatkan dalam konteks pemanfaatan potensi sejarah dan budaya Banda sebagai bagian dari pengalaman wisata, sehingga pemandu lokal dapat menjadi salah satu aktor penting dalam menyampaikan nilai sejarah dan budaya kepada wisatawan.

Tahap keempat adalah evaluasi dan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kapasitas mitra setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Instrumen evaluasi yang disebutkan dalam laporan meliputi lembar observasi serta tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk menilai perubahan kapasitas mitra sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan keberlanjutan kegiatan. Laporan juga mencantumkan penyusunan prosedur operasional standar (standard operating procedure atau SOP) pengelolaan mandiri oleh Pokdarwis setempat agar kegiatan yang telah diberikan dapat dilanjutkan setelah program pengabdian selesai.

Seluruh tahapan dilaksanakan dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam proses identifikasi kebutuhan, pemetaan potensi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Dengan alur tersebut, kegiatan tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi diarahkan pada keterlibatan masyarakat dalam mengenali potensi sejarah dan budaya, mengembangkan kapasitas sumber daya manusia, serta memanfaatkan potensi tersebut untuk mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Secara khusus, penguatan kapasitas pemandu melalui storytelling sejarah menjadi bagian dari proses pendampingan yang menghubungkan potensi sejarah lokal dengan kemampuan masyarakat dalam memberikan pengalaman wisata kepada pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

1. Pelaksanaan Pelatihan *Storytelling* Sejarah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Banda Naira. Kegiatan ini melibatkan Komunitas Historia Banda Naira sebagai mitra dengan sasaran penguatan kapasitas pemandu wisata lokal. Berdasarkan laporan kegiatan, sebanyak 18 pemandu wisata lokal terlibat dalam program tersebut. Pelaksanaan kegiatan mencakup diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), pemetaan potensi sejarah dan budaya, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Materi kegiatan diarahkan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dan kemampuan menyampaikan narasi sejarah serta budaya lokal kepada wisatawan. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata sejarah di Banda Naira.

2. Hasil Penguatan Kapasitas Pemandu Wisata

Berdasarkan laporan kegiatan, program pengabdian diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemandu wisata lokal dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya melalui teknik *storytelling*. Penguatan kapasitas dilakukan melalui pembekalan mengenai pariwisata berkelanjutan, etika profesi pemandu wisata, kesantunan berbahasa, dan pelayanan kepada wisatawan. Kegiatan juga mencakup simulasi, bermain peran (*role-play*), serta praktik pemanduan yang meliputi pembukaan tur, penyampaian informasi utama, dan penutupan tur. Laporan menyebutkan adanya peningkatan kapasitas kognitif dan keterampilan kepemanduan peserta setelah pelaksanaan program. Namun, nilai evaluasi

sebelum dan sesudah pelatihan serta hasil penilaian praktik secara terperinci belum disajikan pada bagian yang diperiksa. Oleh karena itu, besarnya peningkatan kompetensi peserta belum dapat dinyatakan dalam bentuk angka.

3. Hasil Pengembangan Media dan Perangkat Pemanduan

Selain penguatan keterampilan pemandu wisata, kegiatan pengabdian di Banda Naira juga diarahkan pada penyediaan perangkat pendukung pengelolaan wisata. Berdasarkan laporan kegiatan, luaran yang dicantumkan meliputi modul pelatihan kepemanduan sejarah bilingual yang disebut telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI), penyusunan prosedur operasional standar (SOP) pengelolaan wisata, serta pengembangan media informasi berbasis kode QR yang terhubung dengan platform web. Perangkat tersebut ditujukan untuk mendukung penyampaian informasi sejarah dan budaya kepada wisatawan serta membantu komunitas dalam mengelola kegiatan wisata secara lebih terarah. Laporan juga mencantumkan pengembangan narasi dan paket wisata berbasis sejarah serta budaya lokal. Namun, status penerapan setiap produk perlu dibedakan dari proses penyusunannya dan dipastikan melalui dokumen atau dokumentasi pendukung.

4. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian di Banda Naira dilakukan melalui pemantauan keterlibatan mitra dalam pelatihan dan pendampingan, observasi, diskusi, wawancara, serta refleksi bersama. Evaluasi diarahkan untuk mengidentifikasi perkembangan pengetahuan dan keterampilan pemandu, kemampuan mengelola informasi wisata, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung promosi destinasi. Laporan juga mengidentifikasi beberapa aspek yang masih perlu diperkuat, terutama penguasaan bahasa asing, keterampilan digital, standardisasi pelayanan, dan pengelolaan kelembagaan. Sebagai tindak lanjut, program diarahkan pada penerapan SOP secara konsisten, penguatan kemandirian Komunitas Historia Banda Naira, dan fasilitasi sertifikasi kompetensi pemandu wisata melalui Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Meskipun laporan menyebutkan adanya peningkatan kapasitas mitra, data numerik hasil evaluasi belum disajikan secara terperinci sehingga besarnya perubahan belum dapat dihitung.

5. Penguatan Kelembagaan dan Pengembangan Produk Wisata Berbasis Masyarakat

Laporan pengabdian mencantumkan penguatan kelembagaan lokal sebagai salah satu luaran program. Penguatan tersebut diarahkan pada perbaikan struktur organisasi, pembagian tugas anggota, serta penyusunan pedoman operasional untuk mendukung pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Selain aspek kelembagaan, laporan juga menyebutkan diversifikasi produk wisata yang memanfaatkan potensi lokal, meliputi homestay, kuliner tradisional, suvenir ramah lingkungan, dan paket wisata edukasi. Pengembangan produk tersebut diarahkan untuk memperluas bentuk layanan wisata dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Meskipun demikian, uraian dalam artikel perlu disesuaikan dengan bukti yang tersedia untuk memastikan produk telah dihasilkan atau diterapkan, bukan sekadar direncanakan. Data mengenai jumlah produk, pelaku usaha yang terlibat, dan perubahan pendapatan juga diperlukan apabila dampak ekonomi hendak dijelaskan secara terukur.

B. PEMBAHASAN

Penguatan kapasitas pemandu wisata lokal melalui storytelling sejarah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penyampaian informasi sejarah dan budaya kepada wisatawan. Pemandu tidak hanya bertugas menjelaskan objek wisata, tetapi juga menghubungkan fakta sejarah, nilai budaya, dan pengalaman pengunjung melalui penyampaian cerita yang terstruktur. (Karacaoğlu, 2024) menjelaskan peran penting pemandu wisata sebagai pencerita dalam pariwisata warisan budaya. Sejalan dengan itu, (Hidayah et al., 2026) membahas penggunaan storytelling berbasis pengalaman untuk mendukung pelestarian sejarah dan budaya lokal. Dalam kegiatan pengabdian di Banda Naira, pelatihan yang melibatkan 18 pemandu wisata lokal dari Komunitas Historia Banda Naira diarahkan untuk memperkuat kemampuan mereka menyampaikan narasi

sejarah. Namun, peningkatan kemampuan tersebut perlu dinilai melalui hasil evaluasi yang terukur, bukan hanya berdasarkan pelaksanaan pelatihan.

Kualitas storytelling juga berkaitan dengan kemampuan pemandu menyajikan informasi sejarah secara menarik tanpa mengabaikan ketepatan fakta. Cerita yang disampaikan perlu memiliki alur yang jelas, menggunakan bahasa yang dapat dipahami pengunjung, serta menghubungkan peninggalan sejarah dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. (Karacaoğlu, 2024) menempatkan pemandu sebagai bagian penting dari pengalaman wisata warisan budaya, sedangkan (Hidayah et al., 2026), menyoroti relevansi penceritaan berbasis pengalaman dalam pengembangan wisata sejarah dan budaya lokal. Dalam konteks Banda Naira, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk memperkuat penyampaian informasi mengenai warisan sejarah setempat. Meskipun demikian, efektivitas penerapannya perlu ditinjau melalui praktik pemanduan, ketepatan materi yang disampaikan, serta tanggapan wisatawan apabila data tersebut tersedia.

Pelibatan masyarakat lokal menjadi unsur penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat *(community-based tourism).* Masyarakat perlu memperoleh ruang untuk terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata, bukan hanya menjadi pelaksana kegiatan. (Muda, 2025) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat mendukung penguatan ekonomi lokal dan pelestarian identitas budaya, tetapi masih menghadapi tantangan berupa keterlibatan yang bersifat simbolis dan pembagian manfaat yang tidak merata. Dalam kegiatan di Banda Naira, pelibatan komunitas pemandu serta diskusi dengan unsur masyarakat merupakan langkah untuk memperkuat partisipasi lokal. Keberlanjutan pendekatan ini memerlukan pembagian peran yang jelas, kesempatan menyampaikan pendapat, dan keterlibatan masyarakat dalam menentukan pengembangan wisata sejarah.

Penguatan kapasitas pemandu perlu disertai pengembangan kelembagaan agar hasil pelatihan dapat diterapkan secara berkelanjutan. (Rahman et al., 2025) membahas pengukuran pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, sedangkan (Wawo et al., 2025) mengkaji tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi pariwisata berbasis masyarakat di Sopapei, Ambon. Kedua kajian tersebut relevan untuk menempatkan partisipasi dan pemberdayaan sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan destinasi. Dalam laporan kegiatan Banda Naira, penguatan kelembagaan diarahkan melalui penyusunan prosedur operasional standar dan pendampingan komunitas. Dokumen tersebut menunjukkan adanya upaya membangun dasar pengelolaan mandiri, tetapi keberhasilan kelembagaan selanjutnya perlu ditinjau melalui penerapan prosedur, pembagian tanggung jawab, dan konsistensi kegiatan setelah pendampingan berakhir.

Pariwisata berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga dengan perlindungan warisan budaya dan keterlibatan masyarakat dalam memperoleh manfaat. (Hassan et al., 2026), melalui tinjauan sistematis tentang keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Borneo, menempatkan peran komunitas sebagai salah satu aspek penting dalam pembangunan pariwisata. (Muda, 2025) juga menyoroti hubungan partisipasi masyarakat dengan pelestarian identitas budaya dan penguatan penghidupan lokal. Dalam konteks Banda Naira, pengembangan wisata sejarah melalui narasi lokal berpotensi membantu memperkenalkan nilai sejarah dan budaya kepada pengunjung. Namun, potensi tersebut belum dapat langsung dianggap sebagai bukti peningkatan pendapatan masyarakat atau keberhasilan pelestarian budaya. Dampak ekonomi dan sosial perlu dinilai menggunakan data lanjutan, seperti keterlibatan pelaku usaha lokal, perubahan transaksi, dan keberlanjutan kegiatan wisata.

Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu memperluas akses wisatawan terhadap informasi sejarah dan budaya. (Liu, 2020), dalam kajian mengenai teknologi interpretasi dan penyajian digital di kawasan warisan budaya, menunjukkan pentingnya mengevaluasi pengalaman pengunjung ketika teknologi digunakan untuk menyampaikan informasi. Dalam kegiatan di Banda Naira, laporan mencantumkan pengembangan media informasi digital, termasuk penggunaan kode QR dan laman web. Media tersebut dapat mendukung akses informasi sebelum maupun

selama kunjungan, tetapi manfaatnya bergantung pada keakuratan isi, kemudahan akses, dan pemutakhiran informasi. Oleh karena itu, penerapan teknologi perlu berjalan bersama penguatan kapasitas pemandu, bukan menggantikan peran mereka dalam menjelaskan konteks sejarah. Evaluasi selanjutnya perlu memeriksa penggunaan media oleh pengunjung serta kontribusinya terhadap pemahaman informasi sejarah.

Hasil kegiatan di Banda Naira sejalan dengan kajian (Hidayah et al., 2026) mengenai storytelling berbasis pengalaman dalam pelestarian wisata sejarah dan budaya lokal, serta (Karacaoğlu, 2024) mengenai peran pemandu sebagai pencerita dalam wisata warisan budaya. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya narasi dalam menyampaikan nilai suatu destinasi. Sementara itu, Fauziah dan (Fauziah & Rusmiati, 2026) membahas storytelling budaya berkelanjutan dan peran pemandu wisata. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa pelatihan pemandu di Banda Naira memiliki relevansi dengan pendekatan pengembangan wisata berbasis narasi. Meski demikian, kesesuaian dengan penelitian terdahulu tidak dengan sendirinya membuktikan keberhasilan kegiatan. Penilaian keberhasilan tetap memerlukan bukti yang spesifik, seperti hasil tes sebelum dan sesudah pelatihan, penilaian praktik pemanduan, atau umpan balik peserta dan wisatawan.

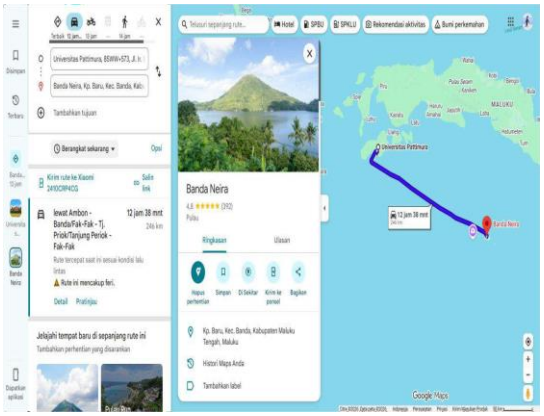
Kontribusi kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya menghubungkan peningkatan kapasitas pemandu, penguatan kelembagaan komunitas, dan pemanfaatan media informasi untuk mendukung wisata sejarah di Banda Naira. Laporan mencatat pelibatan 18 pemandu lokal serta kegiatan diskusi, pemetaan aset, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Akan tetapi, informasi yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan besarnya peningkatan kompetensi, dampak ekonomi, atau perubahan pengalaman wisatawan secara kuantitatif. Karena itu, pengembangan selanjutnya perlu disertai indikator evaluasi yang jelas, dokumentasi praktik pemanduan, serta pemantauan penerapan prosedur operasional standar. Pendampingan berkelanjutan juga dapat diarahkan pada penguatan bahasa asing, keterampilan digital, ketepatan narasi sejarah, dan pengembangan jejaring dengan pemangku kepentingan lokal.

Selain peningkatan keterampilan individu, koordinasi antarpemangku kepentingan diperlukan agar pengembangan wisata sejarah tidak berjalan secara terpisah. (Muda, 2025) menekankan pentingnya kolaborasi multipihak dan penguatan kelembagaan dalam partisipasi masyarakat pada pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks Banda Naira, koordinasi antara komunitas pemandu, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan pihak terkait dapat membantu menjaga konsistensi informasi sejarah, memperjelas tanggung jawab pengelolaan, serta mendukung promosi destinasi. Langkah ini perlu dilanjutkan melalui komunikasi rutin, pembagian tugas, dan evaluasi bersama. Dengan demikian, pelatihan storytelling dapat ditempatkan sebagai bagian dari proses pengembangan kapasitas masyarakat yang lebih luas, bukan sebagai kegiatan yang berhenti setelah pelatihan selesai.









KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan *storytelling* sejarah di Banda Naira telah mendukung upaya penguatan kapasitas 18 pemandu wisata lokal yang tergabung dalam Komunitas Historia Banda Naira. Kegiatan ini mencakup penguatan pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan, penyampaian narasi sejarah dan budaya, etika pemanduan, serta pemanfaatan media digital untuk promosi wisata. Selain itu, kegiatan turut mendukung penyediaan perangkat pemanduan dan penguatan kelembagaan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Capaian tersebut menjadi landasan bagi peningkatan peran masyarakat lokal dalam menjaga warisan sejarah dan budaya serta mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kepulauan Banda. Untuk menjaga keberlanjutan kegiatan, diperlukan pendampingan lanjutan, peningkatan keterampilan bahasa dan digital, serta penguatan standar pelayanan pemandu wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Dionisio, M., & Nisi, V. (2021). Leveraging transmedia storytelling to engage tourists in the understanding of the destination's local heritage. *Multimedia Tools and Applications*, *80*, 34813–34841. https://doi.org/10.1007/s11042-021-10949-2

Fauziah, P. W., & Rusmiati, D. (2026). Enacting sustainable tourism through cultural storytelling: The role of tour guides. *International Conference on Sustainable Tourism and Entrepreneurship*. https://doi.org/10.36441/incoste.v1i01.3857

Hassan, M. S., Ibrahim, M. S. N., Pengiran Bagul, A. H. B., Saikim, F. H., Yusrini, L., Zainol, R. M., & others. (2026). Local community involvement and its impacts on ecotourism development in Borneo: A systematic review. *Discover Environment*, *4*(58). https://doi.org/10.1007/s44274-026-00579-6

Hidayah, A. N., Ramdhana, R. F., Hakim, M. A., Alimah, C. I. H., Prakosa, A. B., & Zahr, B. A. (2026). Experience based storytelling for the preservation of historical and local cultural tourism: A case study of Mlaku Magelang. *Indonesian Journal of Tourism Business and Entrepreneurship*, *3*(1), 177–185. https://doi.org/10.31002/ijtbe.v3i1.3830

Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, *6*(3), 287–301. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301

Karacaoğlu, S. (2024). The role and power of tour guides as storytellers in cultural heritage tourism. *Journal of Management and Economic Studies*, *6*(2), 219–229. https://doi.org/10.26677/TR1010.2024.1419

Kusumastuti, D., & Purwoko, O. E. (2023). Storytelling workshops based on Babad

Banyumas stories for local tourism community to support storynomics tourism development in Banyumas Regency. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 856–866. https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i1.2328

Liu, Y. (2020). Evaluating visitor experience of digital interpretation and presentation technologies at cultural heritage sites: A case study of the old town, Zuoying. *Built Heritage*, *4*(14). https://doi.org/10.1186/s43238-020-00016-4

Muda, F. (2025). Community participation in Indonesian sustainable tourism: A systematic review of models, impacts, and gaps. *Priviet Social Sciences Journal*, *5*(8), 125–139. https://doi.org/10.55942/pssj.v5i8.462

Rahman, A. F., Wardana, A. A., & Mufarrohah. (2025). Measuring community empowerment in the development of tourism village: Evidence from Batu City, Indonesia. *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship*, *5*(1), 1–18. https://doi.org/10.37715/jtce.v5i1.5551

Thariq, A., & Pattiha, S. D. F. (2023). Aplikasi sistem informasi pemandu wisata daerah Banda Neira berbasis Android. *J-Icon: Jurnal Komputer Dan Informatika*, *11*(1), 111–116. https://doi.org/10.35508/jicon.v11i1.9795

Wahyuhana, R. T., Tisnawati, E., & Trimarstuti, J. (2021). Community capacity building based on local wisdom through the management of the Brontokusuman tourism village, Yogyakarta. *Community Empowerment*, *6*(12), 2257–2264. https://doi.org/10.31603/ce.5559

Wawo, M., Tetelepta, J. M. S., Ayal, F. W., Mamesah, J. A. B., Rahman, & Hehakaya, T. B. (2025). The participation level of the local community towards community-based tourism development in Sopapei Tourism Destination, Ambon, Indonesia. *Media Konservasi*, *30*(1), 96–105. https://doi.org/10.29244/medkon.30.1.96

Weng, L., Liang, Z., & Bao, J. (2020). The effect of tour interpretation on perceived heritage values: A comparison of tourists with and without tour guiding interpretation at a heritage destination. *Journal of Destination Marketing \& Management*, *18*(100431). https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100431